

**ANALISIS SEMIOTIKA PUISI “FATAMORGANA” KARYA PRILLY
LATUCONSINA**

Nur Annisa¹, Teti Sobari², Woro Wuryani³

¹⁻³IKIP Siliwangi

¹ nurannisa927@gmail.com, ² tetisobari@ikipsiliwangi.ac.id, ³ woro@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

This research is motivated by the curiosity of the researcher and the interest of the researcher to analyze the implied and explicit meaning of the signs contained in the poem. This study aims to describe the meaning of the poem entitled "Fatamorgana" by Prilly Latuconsina, using a semiotic approach. The research method used in this research is descriptive qualitative method, which is a method that explains and describes the results of poetry analysis based on the data obtained. In poetry, there must be some markers, symbols, and cues, both in the form of meanings that need to be interpreted by the readers themselves and those that do not need to be interpreted by the readers. The field of study that examines this is semiotics. Semiotics is an analysis of signs, symbols, and signs contained in a literary work. The research instrument used in this research is the poetry anthology book "5 Detik dan Rasa Rindu" by Prilly Latuconsina. This study focuses on discussing the signs that appear in the poem "Fatamorgana" and then analyzed, so that it can show signs that represent the meaning of the poem. The poem entitled "Fatamorgana" by Prilly Latuconsina is also closely related to romance. In the poem entitled "Fatamorgana" by Prilly Latuconsina, it can be concluded that the poem contains an implied meaning which is given signs and markers, including symbols, icons, indexes that become a blend of a very unique meaning.

Keywords: Semiotic, analyzed, poetry

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rasa ingin tahu peneliti serta ketertarikan peneliti untuk menganalisis makna tersirat dan tersurat dari tanda-tanda yang terdapat dalam puisi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna puisi yang berjudul "Fatamorgana" karya Prilly Latuconsina, dengan menggunakan pendekatan semiotika. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang menjelaskan serta menggambarkan hasil analisis puisi berdasarkan data yang diperoleh. Dalam puisi pasti terdapat beberapa penanda, simbol, dan isyarat baik berupa makna yang perlu diartikan sendiri oleh pembacanya maupun yang tidak perlu diartikan oleh pembacanya. Bidang kajian yang menelaah hal tersebut yaitu semiotika. Semiotika merupakan analisis tanda, simbol, dan isyarat yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku antologi puisi "5 detik dan rasa rindu" karya Prilly Latuconsina. Penelitian ini berfokus pada pembahasan mengenai tanda yang muncul pada puisi "fatamorgana" dan kemudian dianalisis, sehingga dapat memperlihatkan tanda yang mempresentasikan makna dari puisi tersebut. Puisi berjudul "Fatamorgana" karya Prilly Latuconsina ini juga erat kaitan maknanya dengan percintaan. dalam puisi berjudul "Fatamorgana" karya Prilly Latuconsina dapat disimpulkan bahwa puisi tersebut mengandung makna yang tersirat yang diberi tanda dan

petanda, diantaranya simbol, ikon, indeks yang menjadi paduan sebuah makna yang sangat unik.

Kata Kunci: Semotika, analisis, puisi

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah ungkapan hati atau perasaan manusia yang berasal dari perasaan, ide, pengalaman, dan pemikiran, dengan melewati proses berpikir kreatif dan imajinatif serta mengandung aspek estetika yang tinggi. karya sastra dapat dinikmati diri sendiri juga dapat dinikmati orang lain, yang membaca atau melihatnya bahkan mendengarnya. Sejalan dengan itu, Mubarok (2019) menyatakan bahwa “karya sastra memiliki suatu nilai yang tinggi dan juga estetis karena adanya makna yang terkandung dalam karya sastra tersebut”. Menurut Ramdani (2018) “wujud dari sebuah karya sastra yang menonjol dari penggunaan bahasa sehingga menimbulkan estetika yaitu puisi”. Puisi memiliki ciri khas dalam hal penggunaan gaya bahasa.” Sejalan dengan itu, Arifin (2019) mengungkapkan bahwa gaya bahasa adalah cara khas dalam menyatakan pikiran atau perasaan dalam bentuk yang indah melalui pemikiran tulisan atau lisan. Gaya bahasa memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis dengan membandingkan sesuatu dengan hal lain. Gaya bahasa merupakan hal yang terpenting dalam pennisan sebuah puisi.

Puisi merupakan suatu karya sastra dalam bentuk tulisan yang berisi curahan perasaan penyair, yang di dalamnya berisi rima, irama, dan disampaikan dalam pilihan diksi yang teliti, tepat, dan indah. Puisi yang dianggap baik yaitu puisi yang dapat dilihat prismatis, artinya puisi dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Puisi yang dibuat oleh penyair telah melalui proses pengindahan dengan beragam majas/kiasan, gaya bahasa dan anggapan yang dapat menyentuh hati pembacanya. Maka dari itu pembaca berupaya mengkaji agar dapat memahami makna dari sebuah puisi. Mengkaji puisi merupakan salah satu cara untuk mengapresiasi sebuah puisi. Sejalan dengan itu, menurut Lafamane, (2020) “Puisi merupakan bentuk karya sastra dari hasil ungkapan dan perasaan penyair dengan bahasa yang terikat irama, matra, rima, penyusunan lirik dan bait, serta penuh makna. Puisi mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dalam mengonsentrasikan kekuatan bahasa dengan struktur fisik dan struktur batinnya. Puisi mengutamakan bunyi, bentuk dan juga makna yang disampaikan yang mana makna sebagai bukti puisi baik jika terdapat makna yang mendalam dengan memadatkan segala unsur bahasa”. Hal itu sejalan dengan yang dikatakan oleh Pradopo (2018) “puisi itu

mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindra dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan dikspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan. Puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan”.

Salah satu cara yang dapat dijadikan alternatif pembaca untuk mengetahui dan memahami makna dari suatu puisi yaitu dengan menganalisis menggunakan pendekatan semiotika. Semiotika ialah ilmu yang mempelajari tanda-tanda, yang terdiri dari ikon, indeks, serta simbol. Ikon ialah tanda yang hampir memiliki kesamaan. Indeks ialah tanda yang mempunyai ikatan sebab akibat. Simbol ialah tanda yang maknanya konvensional. Sejalan dengan itu menurut Sobirin dkk (2021) “Semiotika merupakan sebuah komunikasi dan informasi ataupun menerima informasi pada puisi tersebut dengan tanda-tanda dan kode-kode didalamnya”. Sejalan dengan itu Rosdiana dkk (2018) mengatakan bahwa “semiotika adalah tanda sebagai tindak komunikasi dan kemudian disempurnakannya menjadi model sastra sebagai alat komunikasi yang khas. Dari pendapat dia atas dapat disimpulkan bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang pemaknaan tanda baik mengenai peristiwa”. Hal itu sejalan dengan yang dikatakan Pradopo (2018) bahwa “analisis semiotika adalah usaha untuk menganalisis karya sastra, sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna”. Menurut Pradopo (2018) “ada tiga jenis tanda pokok yaitu, (1) ikon merupakan tanda hubungan antara penanda dan petandanya bersifat persamaan bentuk alamiah, (2) indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab-akibat (3) simbol itu tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya”. Menurut Isnaini (2017) bahwa semiotika yaitu “menjelaskan sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda mempunyai arti”.

Menganalisis puisi merupakan salah satu cara untuk mengapresiasi sebuah karya puisi.

Menggunakan pendekatan semiotika ini bertujuan untuk menganalisis puisi “Fatamorgana” karya Prilly Latuconsina dikarenakan dapat mengetahui makna yang tersirat berdasarkan simbol, indeks, dan ikon.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif dilakukan dengan menyimpulkan hasil analisis ke dalam sebuah

rangkaian kata. Menurut Sugiyono (2021) metode deskriptif kualitatif merupakan “metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, peneliti adalah sebagai instrumen kunci dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna”. Sejalan dengan itu, menurut Mimin dkk (2021) “Deskriptif kualitatif adalah metode teknik pengumpulan data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan hasil dari penelitan”. Sedangkan menurut Anggito & Setiawan, (2018) penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci”.

Subjek dalam penelitian ini adalah puisi berjudul *Fatamorgana* karya Prilly Latuconsina yang terdapat pada buku antologi puisi 5 detik dan rasa rindu. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu buku antologi puisi dan buku pengkajian puisi. Peneliti menganalisis puisi “*Fatamorgana*” menggunakan pendekatan semiotika. Pendekatan semiotika ini merupakan ilmu yang mempelajari tanda-tanda yaitu, ikon, indeks, dan simbol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah pengumpulan data, untuk memastikan ketepatan analisis secara semiotika. Adapun langkah-langkah tersebut diawali dengan 1) memilih puisi dan membaca puisi berjudul “*Fatamorgana*” 2) menganalisis puisi tersebut secara semiotik 3) memaparkan secara jelas hasil analisis yang telah dilakukan. Puisi yang dianalisis dalam penelitian ini adalah puisi “*Fatamorgana*” karya Prilly Latuconsina:

“Fatamorgana”

“Hai kamu, fatamorganaku

Keindahan yang tak bisa kusentuh apalagi kumiliki.

Keindahan yang selalu menggodaku untuk tak berhenti mengejarmu.

Panas.

Kakiku kepanasan berlari di atas pasir ini.

Tanpa alas,

Kamu pun tetap tega.

Haus.

Tetes air pun tak ada

Sekedar mengusir dahaga.

Tetap kamu rayu aku untuk medekat.

Begitu aku sudah dekat.

Aku baru ingat.

Bahwa kamu hanya bayangan.

Cinta semu.

Rasa yang semu dan keindahan yang semu.

Aku bodoh.

Kamu tega”

Sumber antologi puisi 5 detik dan rasa rindu. Latuconsina (2017:54)

Puisi “Fatamorgana” terdiri dari 18 baris yang terbagi dalam tiga bait. Puisi “Fatamorgana” ditinjau dari judulnya menggambarkan tentang sesuatu hal yang sifatnya khayal dan tidak mungkin untuk dicapai. Ketika pembaca membaca judulnya akan terlintasi dengan sesuatu yang sifatnya khayalan.

Hasil dari penelitian menggunakan analisis pendekatan semiotika pada puisi “fatamorgana” karya Prilly latuconsina, Puisi ini juga memiliki makna yang erat kaitannya dengan tema cinta. Prilly Latuconsina membuat hubungan antara petanda dan penanda dengan cara menggambarkan fatamorgana sebagai seseorang yang tidak bisa digapai dan dimiliki kembali.

Pembahasan

Berikut merupakan pembahasan analisis semiotika pada puisi “Fatamorgana” karya Prilly Latuconsina.

1. Simbol

Pradopo (2018) Simbol yakni tanda yang maknanya konvensional dan tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya.

Pada puisi “fatamorgana” karya Prilly Latuconsina yang termasuk simbol pada bait pertama larik pertama:

Hai kamu, famorganaku

Bait kedua larik pertama:

Panas.

dan bait ketiga larik pertama:

Haus.

Bait-bait tersebut dikelompokkan dalam simbol karena menggambarkan sesuatu yang unik dan merupakan kesepakatan.

2. Ikon

Pradopo (2018) hubungan alamiah antara penanda dan petandanya.

Pada puisi “fatamorgana” karya Prily Latuconsina yang termasuk ikon pada bait kedua larik pertama dan kedua:

Panas.

Kakiku kepanasan berlari di atas pasir ini.

Bait kedua larik pertama, kedua, dan ketiga:

Haus.

Tetes air pun tak ada

Sekedar mengusir dahaga.

3. Indeks

Pradopo (2018) Indeks yakni tanda yang membuktikan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab-akibat.

Pada puisi “fatamorgana” karya Prily Latuconsina yang termasuk indeks pada bait ketiga:

Tetap kamu rayu aku untuk mendekat.

Begitu aku sudah dekat

Aku baru ingat.

Bahwa kamu hanya bayangan.

Makna keseluruhan puisi ini berdasarkan analisis semiotika, mengandung makna tentang cinta.

Fatamorgana mengandung makna sebagai suatu hal yang bersifat khayal dan tidak mungkin digapai. Impian yang tidak nyata, indah namun tidak dapat dimilikinya. Hanya dapat merasakan keindahannya yang selalu mengganggu pikiran tanpa bisa dimiliki.

Dua insan laki-laki dan perempuan yang sudah lama menjalin hubungan namun harus kandas ditengah jalan akibat ego masing-masing. Tentu saling melupakan merupakan hal sulit bagi keduanya, bahkan bagi si “aku” ini hal yang sangat sulit, ia tidak tahu apakah mampu atau tidak untuk melakukannya. “aku” ingin berjuang untuk mempertahankan agar hubungannya dapat kembali seperti semula dan tidak kandas sedangkan pasangannya tidak mau. Ia tetap berjuang sendiri, apapun dilakukan agar hubungannya dapat kembali lagi,

namun pasangannya tega dan sama sekali tidak menggubrisnya. Pada akhirnya menjadi sebuah cinta yang bertepuk sebelah tangan. Mengejar seseorang yang tidak memiliki perasaan cinta lagi terhadap dirinya, seseorang yang tidak akan mungkin untuk dimilikinya kembali.

SIMPULAN

Puisi merupakan salah satu karya sastra berupa tulisan yang berisi curahan perasaan penyair, yang di dalamnya berisi rima, irama, serta disampaikan dalam preferensi diksi yang teliti, tepat, indah, serta memiliki makna tersirat di dalamnya.

Berdasarkan analisis semiotika yang telah dilakukan dalam puisi berjudul “Fatamorgana” karya Prilly Latuconsina dapat disimpulkan bahwa puisi tersebut mengandung makna yang tersirat yang diberi tanda dan petanda, diantaranya simbol, ikon, indeks yang menjadi paduan sebuah makna yang sangat unik. Puisi berjudul “Fatamorgana” karya Prilly Latuconsina ini juga erat kaitan maknanya dengan percintaan. Dikemas oleh kata dan kalimat tiap bait dengan sangat sederhana dan mudah dimengerti oleh pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif. cv Jejak*.
- Arifin, M. S., Saputro, E. P., & Sobari, T. (2019). Gaya bahasa dan pesan-pesan pada lirik lagu efek rumah kaca berjudul “Merah.” *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1–8.
- Isnaini, H. (2017). Analisis Semiotika Sajak Tuan • Karya Sapardi Djoko Damono. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 1. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v4i2.638>
- Lafamane, F. (2020). (Puisi , Prosa , Drama). *OSF Preprints*.
- latuconsina, prilly. (2017). *5 detik dan rasa rindu* (fuad jauharudin (ed.). the panasdalam publishing.
- Mimin, Wikanengsih, & Permana, A. (2021). Analisis makna diksi lirik lagu “satu” milik dewa 19 dengan menggunakan pendekatan semiotik. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 315–322.
- Mubarok, A. (2019). *Jurnal Akademika Jurnal Akademika. ISSN: 2622-9293 Volume 1 No. 1 Juni 2019, 1(3), 17–34.*
- pradopo, djoko, R. (2018). *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Ramdani, E., Martian, V., & Wuryani, W. (2018). Analisis makna yang terkandung dalam puisi Wiji Thukul Yang Berjudul “ Peringatan ”. *parole: jurnal pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(September), 761–766.

- Rosdiana, R., Fitria, R., & Rosi. (2018). Analisis Semiotika Amanat dalam Film "Assalamualaikum Beijing. *Karya Asma Nadia* |, 631, 631–636.
- Sobirin, R. M., Sobari, T., & Wuryani, W. (2021). Analisis Makna Pada Puisi "Aku Ingin" Karya Sapardi Djoko Damono Menggunakan Pendekatan Semiotika. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 4(1), 87–92.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.